

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Komunikasi Orang Tua

2.1.1 Definisi Komunikasi Orang Tua

Istilah komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi atau mengubah sikap, pendapat, perilaku, baik secara lisan maupun tak langsung melalui media. Dalam pengertian komunikasi tersebut tersimpul tujuan, yakni memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku.

Menurut (Nursalam, 2015) komunikasi adalah proses dimana pikiran seseorang dapat mempengaruhi orang lain. Komunikasi yaitu proses dimana makna pengetahuan ditransfer dari satu orang ke orang lain dengan tujuan untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Di dalam keluarga, komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga dimana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak disini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap satu sama lain dalam menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat (Kusuma, 2010).

Komunikasi dikatakan efektif jika kedua belah pihak saling dekat, saling terbuka, dan komunikasi antara keduanya merupakan hal yang

menyenangkan sehingga tumbuh sikap percaya. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua. Ketika orang tua mendengarkan secara aktif, kemampuan anak untuk mengungkapkan perasaan dan isi hatinya dirangsang dan semakin meningkat.

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi kepada penerima pesan dari pengirim pesan (Helmawati, 2014). Berdasarkan sudut pandang ini, komunikasi memiliki 3 unsur utama, yaitu : *message* (pesan), *message sender* (pengirim), dan *desender* (penerima pesan).

1. Pesan (*message*)

Pesan bisa berbentuk pendidikan, nasihat, gagasan atau ide, keinginan, harapan, dan perasaan yang tulus seperti : cinta, kebahagiaan, benci, kekecewaan, kegembiraan, kesulitan, dan sebagainya. Pesan yang disampaikan juga dapat diekspresikan dalam bahasa verbal dan non-verbal.

2. Pengirim (*sender*)

Semua anggota keluarga berpotensi menjadi pengirim pesan (*sender*). Pengirim pesan dalam keluarga yang berperan sebagai pendidik utama dan pertama adalah orang tua yakni ayah dan ibu.

3. Penerima (*desender*)

Di dalam keluarga, anak-anak yang paling banyak menerima pesan, baik dari orang tua sendiri, atau mungkin anggota keluarga lainnya.

Komunikasi orang tua pada hakikatnya adalah suatu proses penyampaian pesan ibu atau ayah sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan. Komunikasi merupakan kebutuhan dasar bagi setiap anak karena anak juga merupakan makhluk sosial yang harus hidup berdampingan dengan sesamanya (Suriansyah, 2014).

Hubungan akan berjalan baik, apabila komunikasi diantara satu dengan yang lain berjalan dengan efektif. Mengingat pentingnya komunikasi, seiring berkembangnya kehidupan manusia maka muncul teori komunikasi. Teori komunikasi merupakan suatu pemikiran mengenai sistem penyampaian pesan yang terdiri atas komponen-komponen berupa unsur komunikasi. Salah satu yang sering menjadi rujukan adalah pendapat Little John, yaitu bahwa teori komunikasi merupakan suatu teori atau pemikiran kolektif yang didalamnya terdapat keseluruhan teori terutama yang berkaitan tentang proses komunikasi. Pendapat lain dari Cargan dan Shield yang berpendapat bahwa teori komunikasi adalah hubungan antara konsep teoritikal yang memberi secara keseluruhan maupun sebagian keterangan, penjelasan, penilaian, serta perkiraan tindakan manusia yang didasarkan pada komunikator yang berkomunikasi (berbicara, membaca, mendengar, menonton) dalam jangka waktu tertentu melalui media perantara.

Perkembangan teori komunikasi merupakan studi yang berkembang pesat dibandingkan studi lain, sehingga mengakibatkan cakupan studi ini menjadi luas. Menurut (Sholihah, 2021), dari berbagai jenis teori komunikasi

yang ditemukan, penjelasan jenis-jenis teori komunikasi menurut para ahli adalah sebagai berikut ;

1. Teori Komunikasi *Behaviorisme*

Teori ini dikembangkan oleh ilmuwan Jhon B. Watson (1878-1958). Teori Behaviorisme ini mencakup semua perilaku, termasuk tindakan balasan atau respon terhadap suatu rangsangan atau stimulus. Artinya bahwa selalu ada kaitan antara stimulus dengan respon pada perilaku manusia. Jika suatu stimulus atau rangsangan yang diterima seseorang telah teramati, maka dapat diprediksikan pula respon dari orang tersebut.

2. Teori Komunikasi *Humanisme*

Komunikasi humanisme pernah diimplementasikan dalam dunia Pendidikan melalui *humanistic curriculum*. Komunikasi humanisme menekankan pada pembagian pengawasan dan tanggung jawab bersama antar peserta didik yang nantinya peserta didik dapat menyesuaikan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Teori Belajar Sosial

Dalam teori ini terdapat empat tahapan. Pertama, pembelajaran sosial terjadi karena adanya perhatian dari individu. Kedua, pembelajaran sosial dilakukan melalui ingatan. Ketiga, pembelajaran sosial dilakukan melalui tindakan. Keempat, pembelajaran sosial dilakukan atas dasar motivasi dari masing-masing individu.

4. Teori *Operant Conditioning* (Skinner)

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Skinner (1904-1990). Skinner menganggap penghargaan dan motivasi adalah dua faktor penting dalam pembelajaran. Skinner juga berpendapat bahwa tujuan psikologi dalam komunikasi adalah untuk mengontrol tingkah laku. Di sisi lain, *operant conditioning* merupakan suatu proses pemberian motivasi terhadap suatu perilaku yang mengakibatkan perilaku tersebut dapat terulang atau menghilang sesuai keinginan. Kemudian, *operant conditioning* menjamin respon terhadap stimuli.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak sehingga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dengan egitu orang tua terutama ayah dan ibu memberikan dasar pendidikan, pembentukan tingkah laku serta cara berinteraksi dengan lingkungannya.

2.1.2 Jenis Komunikasi Orang Tua

Komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan nilai moral pada anak. Apabila hubungan antara orangtua dan anak tidak terjalin dengan baik yang mungkin disebabkan karena ketidaktepatan orang tua dalam memilih pola asuhan, pola komunikasi yang tidak dialogis serta adanya permusuhan dan pertentangan dalam keluarga, maka akan terjadi hubungan yang tegang. Komunikasi keluarga akan terbentuk jika hubungan timbal balik selalu terjalin antara ayah, ibu, dan anak (Gunarsa, 2002:205). Ada dua macam komunikasi dalam keluarga menurut (Djamarah, 2004:75-78) antara lain :

1. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang terjadi antar individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat penghubung. Setiap hari orang tua dan anak terlibat dalam perbincangan sehingga kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Dalam hubungan orang tua dan anak akan terjadi interaksi. Dalam interaksi tersebut orang tua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang mereka sampaikan. Anak mungkin berusaha menjadi pendengar yang baik dan berusaha menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan oleh orang tua.

2. Komunikasi nonverbal

Komunikasi yang terjadi dalam keluarga tidak hanya komunikasi verbal, tetapi juga dalam bentuk non verbal. Komunikasi nonverbal berfungsi sebagai pendukung komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal dilakukan jika komunikasi secara verbal tidak mampu mengungkapkan pesan secara jelas. Sering tanpa berkata sepatah katapun, orang tua menggerakkan hati anaknya untuk melakukan sesuatu. Karena anak sering melihat kebiasaan orang tua dalam mengerjakan sesuatu, anak pun ikut mengerjakan apa yang pernah dilihat dan didengar dari orang tuanya. Tidak hanya orang tua, anak juga biasanya menggunakan pesan nonverbal dalam menyampaikan keinginan, gagasan, maksud tertentu kepada orang tuanya. Anak malas dalam melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh orang tua merupakan bentuk penolakan anak atas perintah. Oleh karena

itu, komunikasi nonverbal diperlukan dalam menyampaikan suatu pesan ketika komunikasi verbal tidak mampu mewakilinya.

3. Komunikasi interpersonal atau komunikasi individual

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap individu dapat menerima informasi dari individu lain secara langsung baik verbal maupun nonverbal. Menurut Effendi, komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam upaya mengubah pendapat, sikap atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis dan memiliki arus balik yang bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Komunikasi interpersonal sering terjadi dalam sebuah keluarga yang melibatkan orang tua dan anak.

4. Komunikasi kelompok

Kelompok merupakan sekumpulan orang yang tujuannya sama dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lain dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005:67). Menurut Michael Burgoon definisi komunikasi kelompok adalah interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang sama, seperti berbagi informasi, memecahkan masalah bersama, menjaga diri, dimana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat (Wiryanto, 2005). Kelompok ini mislanya keluarga, kelompok

diskusi, atau suatu komite yang sedang rapat untuk mengambil suatu keputusan.

2.1.3 Pola Komunikasi Orang Tua

Proses komunikasi antara orang tua dan anak sangat diperlukan karena perkembangan bahasa dan sosial emosional anak dipengaruhi oleh pola komunikasi dan pola interaksi dalam keluarga. Baumrind menjelaskan bahwa pola komunikasi adalah bagian dari pola asuh sehingga pola komunikasi dibagi menjadi 4 aspek (Zizilia, 2019), yaitu :

1. Pola Komunikasi *Parenting* (demokratis)

Pola komunikasi ini pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka menerapkan aturan yang disepakati bersama. Orang tua demokratis adalah orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

2. Pola Komunikasi *Authoritarian Parenting* (otoriter)

Pola komunikasi ini pada umumnya ditandai dengan orang tua yang suka melarang anaknya dengan mengorbankan hak otonomi anaknya. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan yang dibuat oleh orang tua dan bersifat kaku.

3. Pola Komunikasi *Indulgent Parenting/Permissive* (permissif)

Pola komunikasi permissif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai keinginan anak.

4. Pola Komunikasi *Uninvolved Parenting* (penelantar)

Pola komunikasi ini pada umumnya ditandai dengan orang tua yang memberikan waktu dan biaya yang sangat minim kepada anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk kepentingan pribadi mereka, seperti bekerja dan terkadang mereka akan memberikan biaya yang sangat minim untuk kebutuhan anaknya.

Sikap orang tua yang cenderung dominan dan hak orang tua atas diri anak adalah mutlak, sehingga tidak ada orang tua yang bertindak melebihi batas atas diri anaknya.

Adapun macam-macam pola komunikasi orang tua pada anak menurut (Sholihah, 2021), yaitu :

1. Authoritarian (otoriter), pada pola komunikasi ini sikap orang tua untuk mengalah terhadap anak sangat rendah serta kontrolnya sangat dominan sehingga sering terjadi hukuman secara fisik dan cenderung emosional dan bersikap menolak. Pola komunikasi seperti ini akan membuat anak menjadi mudah tersinggung, penakut dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh dan tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat.
2. Permissive, pola komunikasi ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas seperti memberikan kebebasan pada anak untuk mengutarakan keinginannya. Hal ini akan membuat anak bersikap agresif serta impulsive, suka mendominasi, kurang percaya diri, tidak jelas arah hidupnya serta memiliki prestasi yang rendah di bidang pendidikan.

3. Authoritative (demokratis), pola komunikasi ini umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak sehingga sikap orang tua untuk menerima dan kontrolnya tinggi terhadap anak. Selain itu orang tua bersifat responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, serta orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk. Pola komunikasi ini akan membuat anak memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri (*self control*) dan bersifat sopan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki tujuan hidup yang jelas serta berorientasi terhadap prestasi.

2.1.4 Fungsi Komunikasi Orang Tua

Komunikasi antara orang tua dan anak adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa adanya komunikasi, sepihal kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran akan hilang. Oleh karena itu komunikasi antara orang tua dan anak perlu dibangun secara harmonis untuk membangun hubungan yang baik dalam keluarga. Menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, komunikasi mempunyai dua fungsi umum yaitu untuk kelangsungan hidup diri sendiri dan untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan masyarakat (Sholihah, 2021).

Secara umum, fungsi komunikasi yang berperan dalam kehidupan bermasyarakat antara lain :

1. Sebagai informasi

Dengan komunikasi akan memberikan informasi kepada seseorang maupun publik mengenai ide atau pikiran, peristiwa, hingga sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Sebagai motivasi

Komunikasi yang baik dan persuasive dapat meningkatkan motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu. Dengan menyampaikan informasi yang dapat diraih dalam kehidupan maka dapat membangun motivasi seseorang.

3. Sebagai pengungkapan emosional

Komunikasi menjadi media dalam mengungkapkan perasaan kepada orang lain, baik perasaan senang, sedih, kecewa, gembira, marah, dan lain-lain.

4. Sebagai kendali

Fungsi komunikasi sebagai kendali memiliki arti komunikasi dapat digunakan untuk mengendalikan perilaku orang lain dalam berbagai cara yang harus dipatuhi.

2.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Pola Komunikasi Orang Tua

Komunikasi akan efektif apabila makna pesan yang dikirim sama dengan makna pesan yang diterima oleh penerima pesan. Anak pertama kali melakukan komunikasi adalah dengan orang tuanya karena komunikasi tersebut terjadi sejak anak masih berada di dalam kandungan hingga ia lahir sampai menginjak usia dewasa. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran

yang sangat penting dalam menstimulasi atau mengajak anak bercakap-cakap.

Menurut Djamarah (2004:62), faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga adalah sebagai berikut :

1. Bahasa

Dalam komunikasi verbal antara orang tua dan anak menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengutarakan sesuatu. Setiap daerah memiliki bahasa yang berbeda-beda sehingga diperlukan pemahaman yang baik terhadap suatu bahasa. Bahasa yang digunakan harus lebih sopan dan tidak menimbulkan kesan yang negative saat berkomunikasi dengan orang lain.

2. Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun. Komunikasi yang berlangsung di rumah berbeda dengan komunikasi di sekolah. Suasana di rumah bersifat tidak formal, sedangkan di sekolah bersifat formal. Berbeda lagi dengan komunikasi yang terjadi di masyarakat yang terdapat perbedaan antara masyarakat satu dengan yang lain. Setiap masyarakat memiliki aturan, norma, dan tradisi sendiri-sendiri yang harus ditaati oleh setiap orang yang tinggal di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat penting dan menjadi dasar seseorang dalam berkomunikasi.

3. Suasana Psikologis

Komunikasi efektif akan sulit berlangsung apabila seseorang dalam keadaan marah, sedih, bingung, kecewa, diliputi prasangka dan psikologis

lainnya. Oleh karena itu, suasana psikologis sangat mempengaruhi komunikasi. Komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar apabila seseorang dalam keadaan yang tidak nyaman.

4. Perbedaan Usia

Komunikasi juga dapat dipengaruhi oleh usia. Terdapat perbedaan ketika berbicara dengan anak remaja, apalagi terhadap orang tua. Mereka memiliki dunia yang berbeda dan harus dipahami dan dihargai. Selain memiliki tingkat kemampuan berpikir yang berbeda, anak juga memiliki penguasaan bahasa yang relatif sedikit dibandingkan dengan orang tua sehingga bahasa yang digunakan harus sesuai dengan tingkat usia dan pengalaman anak. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua harus menyesuaikan pola berfikir anak dan memahami isi hatinya agar informasi yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

5. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah komunikasi positif yang mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Dalam keluarga, seorang pemimpin tidak hanya mempengaruhi anggota keluarganya, tetapi juga mempengaruhi kondisi kehidupan sosial dalam keluarga tersebut.

6. Citra Diri dan Citra Orang Lain

Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, dia merasa memiliki citra diri, merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang memiliki gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, serta kelebihan dan

kekurangannya melalui kata-kata maupun komunikasi nonverbal atau perlakuan seperti pandangan mata, sentuhan dan sebagainya.

Sedangkan menurut Irwanto dalam bukunya yang berjudul “Kepribadian, Keluarga dan Narkotika” (75-76), terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi komunikasi antara orang tua dengan anak, antara lain :

1. Ketegasan, yaitu perilaku tegas yang terbuka dengan menekankan nilai-nilai, sikap dan harapan-harapan orang tua kepada anaknya. Ketegasan tidak selalu bersifat otoriter, tetapi ketegasan orang tua kepada anak memiliki arti bahwa orang tua benar-benar mengharapkan anaknya berperilaku seperti yang mereka harapkan.
2. Keterbukaan, yaitu perilaku terbuka dalam berdialog dengan membicarakan “isi” dari informasi dan memiliki arti yang sangat penting dalam mengarahkan perilaku komunikasi sesuai yang dikehendaki.
3. Konsistensi, yaitu memberikan informasi yang dapat dipercaya dan relatif lebih jelas dari informasi yang selalu mengalami perubahan.

2.2 Konsep Perkembangan Anak Prasekolah

5.2.1 Definisi Anak Usia Prasekolah

Usia prasekolah adalah anak dengan rentang usia 3-6 tahun (Potter & Perry, 2009). Usia 3-6 tahun disebut periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode tertentu yang perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya.

Usia 3-5 tahun disebut dengan *The Wonder Years* atau masa seorang anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi akan sesuatu. Anak usia prasekolah adalah ilmuwan, seniman, penjelajah dan peneliti. Mereka suka belajar dan mencari tahu sesuatu, bagaimana cara menjadi teman, dan bagaimana mereka mengendalikan tubuh, emosi serta pikiran mereka (Markhan, 2019).

5.2.2 Definisi Perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan hal yang terus berkesinambungan dalam kehidupan manusia (Wong, Hockenberry, Wilson, Winkelstein & Schwartz, 2009). Pertumbuhan adalah perubahan biologis pada makhluk hidup dengan bertambahnya tinggi, volume atau massa tubuh pada makhluk hidup. Adapun perkembangan menurut (Susanto, 2011) perkembangan adalah bertambahnya struktur, fungsi, dan kemampuan manusia yang lebih kompleks. Perkembangan adalah suatu perubahan fungsional baik dari fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Menurut Sugiyanto dan Sudjarwo (1992) perkembangan : proses perubahan kapasitas fungsional atau kemampuan kerja organ-organ tubuh kearah keadaan yang makin terorganisasi dan terspesialisasi. Perkembangan terjadi dalam bentuk perubahan kualitatif, kuantitatif atau kedua-duanya secara serempak. Tingkat pencapaian perkembangan yang dapat dicapai oleh anak prasekolah usia 3-6 tahun adalah perkembangan kognitif, perkembangan fisik meliputi motorik kasar dan motorik halus serta perkembangan bahasa dan perkembangan personal sosial.

1. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif mengacu pada kemampuan anak dalam berpikir dan kemampuan untuk memecahkan masalah. Kemampuan kognitif yang dapat dicapai oleh anak prasekolah usia 3-6 tahun antara lain perkembangan pengetahuan umum anak mampu mengenal benda dan fungsinya, mengenal gejala sebab akibat, menggunakan benda sebagai permainan simbolik, mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari serta mengkreasikan sesuai dengan idenya sendiri. Anak diharapkan dapat mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, ukuran, dan warna, mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sejenis, dan dapat mengenal pola. Anak juga diharapkan mulai dapat mengenal konsep dan lambang bilangan serta dapat mengenal huruf, membilang jumlah benda, dan mengenal konsep banyak sedikit (Depdiknas, 2009).

2. Perkembangan Motorik Kasar

Motorik kasar (*gross motor*) adalah kemampuan untuk beraktifitas dengan menggunakan otot besar, kemampuan otot besar dapat digunakan untuk menggerakkan anggota badan, kaki, dan tangan dalam melakukan gerak lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif.

Tahapan perkembangan motorik kasar (*gross motor*) pada anak prasekolah usia 3-5 tahun (SDIDTK, 2018) :

Tabel 2.1 Tahapan perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah usia 3-5 tahun

Usia	Tahapan Perkembangan Motorik Kasar
24-36 bulan	1. Naik tangga sendiri 2. Dapat bermain dan menendang bola kecil
36-48 bulan	1. Berdiri 1 kaki selama 2 detik 2. Melompat dengan kedua kaki diangkat 3. Mengayuh sepeda roda tiga
48-60 bulan	1. Berdiri 1 kaki selama 6 detik 2. Melompat-lompat dengan 1 kaki

3. Perkembangan Motorik Halus

Motorik halus (*fine motor*) merupakan kemampuan yang memerlukan kontrol dari otot kecil dalam tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Secara umum keterampilan motorik halus meliputi koordinasi mata dan tangan. Keterampilan ini membutuhkan kecermatan yang tinggi. Contoh motorik halus adalah : melukis, menjahit, dan mengancingkan baju. Berikut ini tahapan perkembangan motorik halus (*fine motor*) pada anak prasekolah usia 3-5 tahun (SDIDTK, 2018) :

Tabel 2.2 Tahapan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah usia 3-5 tahun

Usia	Perkembangan Motorik Halus
24-36 bulan	1. Mencoret- coret kertas dengan pensil
36-48 bulan	1. Menggambar garis lurus 2. Menumpuk 8 buah kubus
48-60 bulan	1. Menari 2. Menggambar tanda silang 3. Menggambar lingkaran 4. Menggambar orang dengan 3 bagian tubuh 5. Mengancing baju atau pakaian boneka

4. Perkembangan Bahasa

Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Anak yang memiliki perkembangan bahasa yang sesuai dengan tahapannya akan mudah untuk bersosialisasi dan mandiri dalam menyelesaikan kegiatan

practical life. Berikut ini tahapan perkembangan bahasa anak prasekolah usia 3-5 tahun (SDIDTK, 2018)

Tabel 2.3 Tahapan perkembangan bahasa pada anak prasekolah usia 3-5 tahun

Usia	Tahapan Perkembangan Bahasa
24-36 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bicara dengan baik menggunakan 2 kata 2. Dapat menunjuk 1 atau lebih bagian tubuhnya ketika diminta 3. Melihat gambar dan dapat menyebut dengan benar nama 2 benda atau lebih 4. Membantu memungut mainannya sendiri atau membantu mengangkat piring jika diminta
36-48 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebut nama, umur, tempat 2. Mengenal 2-4 warna 3. Mengerti arti kata di atas, di bawah, di depan 4. Mendengarkan cerita
48-60 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebut nama lengkap tanpa dibantu 2. Senang menyebut kata-kata baru 3. Senang bertanya tentang sesuatu 4. Menjawab pertanyaan dengan kata-kata yang benar 5. Bicaranya mudah dimengerti 6. Bisa membandingkan/membedakan sesuatu dari ukuran dan bentuknya 7. Menyebut angka, menghitung jari 8. Menyebut nama-nama hari

5. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap nilai moral, norma-norma kelompok, dan tradisi masyarakat sekitar. Menurut Suyadi (2010) mengartikan bahwa perkembangan sosial merupakan tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat luas. Berikut ini tahapan perkembangan sosial anak prasekolah usia 3-5 tahun (SDIDTK, 2018)

Tabel 2.4 Tahapan perkembangan sosial pada anak prasekolah usia 3-5 tahun

Usia	Tahapan Perkembangan Sosial
24-36 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makan nasi sendiri tanpa banyak tumpah

36-48 bulan	2. Melepas pakaiannya sendiri 1. Mencuci dan mengeringkan tangan sendiri 2. Bermain bersama teman, mengikuti aturan permainan 3. Mengenakan sepatu sendiri 4. Mengenakan celana panjang, kemeja, baju 5. Mengetahui anggota tubuh yang tidak boleh disentuh atau dipegang orang lain kecuali oleh orang tua dan dokter
48-60 bulan	1. Berpakaian sendiri tanpa dibantu 2. Bereaksi tenang dan tidak rewel ketika ditinggal ibu

2.3 Konsep Perkembangan Bahasa

2.3.1 Definisi Perkembangan Bahasa

Secara fitrah, bahasa merupakan salah satu kebutuhan dasar (primer) setiap manusia, baik bahasa verbal maupun nonverbal atau bahasa yang menjadi primer bagi kaum tunarungu, tunanetra, tunawicara) dalam berkomunikasi karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran manusia lain untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan sosialnya. Oleh karena itu memerlukan interaksi melalui media bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana (Aslinda & Syafyahya, 2010) bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Menurut (Harras & Andika, 2009), perkembangan bahasa anak terdiri dari sepuluh tahapan, yakni sebagai berikut :

1. Usia 3 bulan (tahap meraban)
2. Usia 9 bulan (tahap terdapat intonasi dalam ucapannya)
3. Usia 12 bulan (dapat mengucapkan satu kata dengan cukup baik)
4. Usia 15 bulan (senang mendengarkan kata-kata dan belajar mengucapkan kata sebanyak-banyaknya.
5. Usia 20 bulan (dapat mengucapkan 2-3 kata dengan baik)

6. Usia 24 bulan (dapat mengucapkan 4 kata, belajar merangkai makna kata serta membuat kalimat negatif, dan pengucapan vokal sudah hampir sempurna seluruhnya).
7. Usia 5 tahun (konstruksi morfologis sempurna)
8. Usia 10 tahun (telah matang berbicara)

Pemerolehan bahasa anak usia prasekolah ditanamkan dalam lingkungan tempat anak berinteraksi, khususnya lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan tempat bermain. Ketiga lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak.

Pertama, lingkungan rumah. Dalam kesehariannya anak menghabiskan waktu dan melakukan aktivitas paling banyak di rumah. Selama anak beraktivitas di rumah, anak tersebut menjadi tanggung jawab orang tua untuk berperan aktif dalam setiap aktivitas yang anak lakukan. Interaksi orang tua dengan anak dan konteks yang dibuat di rumah dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak.

Kedua, lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan tempat pemerolehan pengetahuan sekaligus pendidikan bagi anak. Di lingkungan sekolah anak akan dapat lebih berinteraksi dengan orang lain, baik antara anak dan guru, anak dan teman-temannya, anak dan orang tua, maupun anak dan orang tua teman-temannya. Proses interaksi tersebut sangat penting bagi pemerolehan bahasa anak. Interaksi anak dengan lingkungan sosialnya dapat meningkatkan kemampuan awal membaca dan menulis. Misalnya saat guru menceritakan sebuah cerita kepada anak

menggunakan bahasa sebagai media untuk menggambarkan benda atau peristiwa yang ada di dalam cerita. Hal ini dapat merangsang anak untuk meningkatkan kemampuannya.

Ketiga, lingkungan bermain. Lingkungan bermain adalah lingkungan yang digunakan untuk menghabiskan waktu bersama dengan anak seusianya. Situasi dan kondisi lingkungan beragam dan yang paling terlihat adalah jenis interaksi yang dilakukan. Secara langsung maupun tidak langsung, di lingkungan ini anak didorong untuk terlibat dalam sebuah percakapan dengan orang lain. Hal ini dapat mempercepat perkembangan bahasa anak dan lingkungan bermain menjadi salah satu lingkungan yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa secara signifikan karena di lingkungan bermain anak akan dihadapkan pada suatu masalah yang menuntut anak untuk dapat memecahkan masalahnya sendiri (*problem solving*). Makin sering anak bercakap-cakap makin banyak pula kosakata yang akan anak dapat dari percakapan tersebut.

2.3.2 Tugas Perkembangan Bahasa

Menurut Saripudin (2019), anak ditargetkan untuk dapat menguasai empat tugas dasar pencapaian bahasa, antara lain :

1. Pemahaman, yaitu kemampuan anak dalam memahami makna kata.
2. Perbendaharaan kata, yaitu perkembangan kosakata anak secara bertahap yang dimulai pada usia dua tahun pertama dan akan terus mengalami peningkatan pada usia prasekolah dan terus berkembang setelah anak memasuki sekolah.

3. Pengucapan, yaitu kemampuan dalam mengartikulasikan kata-kata yang merupakan efek lanjutan dari rekaman yang didapatkan dari orang lain, terutama orang tua. Kejelasan ucapan baru akan tercapai dalam usia sekitar 3 tahun.
4. Penyusunan kalimat, yaitu kemampuan untuk menyusun kata-kata yang berbeda menjadi kalimat, berawal dari kalimat tunggal yang digabungkan dengan gerakan untuk melengkapi makna. Kemudian, seiring berjalannya waktu akan mampu menggunakan kalimat secara lengkap.

2.3.3 Gangguan Perkembangan Bahasa

Menurut Azizah (2017), terdapat beberapa masalah yang dapat terjadi dalam perkembangan bahasa anak, meliputi :

1. Keterlambatan bahasa

Apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah target pencapaian sesuai umur, maka pada saat itulah anak mengalami masalah dalam penggunaan bahasa.

2. Cacat bicara

Cacat bicara merupakan pola pengucapan yang tidak sesuai. Anak kesulitan dalam mengungkapkan pikirannya dengan baik, sehingga kata-katanya sulit dipahami.

3. Kesulitan dalam pemahaman

Kemampuan untuk menyampaikan bergantung pada kemampuan dalam memahami, maka anak dengan masalah kesulitan dalam pemahaman akan sulit pula untuk memberikan *feedback*. Hal ini dikarenakan mereka tidak

mampu dalam merekam setiap kosakata yang berada di sekitarnya sehingga perbendaharaan kata akan sulit tercapai.

4. Tangis berlebih

Tangisan anak yang berlebihan akan berdampak buruk dan menjadi kecanduan. Anak yang kecanduan menangis akan menggunakan tangisannya untuk menyampaikan sesuatu sehingga kemampuan berbahasa dan berbicara akan melambat.

5. Kerancuan bicara

Kerancuan berbicara mengacu pada ketidaksempurnaan pengucapan yang asli, seperti *lipsing*, *slurring*, *stuttering*, dan *cluttering*.

6. Dwibahasa

Dwibahasa atau bilingualism adalah kemampuan untuk menggunakan dua dialek. Kemampuan ini tidak hanya dalam menyampaikan tetapi juga kemampuan untuk menerima informasi. Bagi sebagian anak bilingualism merupakan hambatan nyata untuk berbicara dengan tepat.

7. Pembicaraan yang ditentang secara sosial

Anak yang memiliki perbendaharaan kata yang kurang baik, seperti perkataan kasar dan sejenisnya akan menimbulkan reputasi buruk dan mengganggu masyarakat.

8. Masalah dalam diskusi

Sebagian anak mengalami kesulitan dalam berdiskusi, baik kesulitan dalam memahami dan memberi respon kepada orang lain. Tantangan

tersebut akan memberi kesan yang kurang baik dan mempengaruhi lingkungan sosialnya.

2.3.4 Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor (Yusuf, 2004), yaitu:

1. Status sosial ekonomi keluarga

Dari beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa anak dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang ekonominya lebih baik. Hal ini mungkin disebabkan oleh latar belakang keluarga dan memberikan kebutuhan hidup yang berbeda seperti makanan, fasilitas bermain, komunikasi dengan anak, serta pandangan orang tua tentang anak, perbedaan dalam penanaman nilai-nilai moral dan kebiasaan di rumah. Pekerjaan orang tua yang juga termasuk indikator dalam status sosial ekonomi yang berhubungan dengan perkembangan bahasa anak. Orang tua yang bekerja di luar rumah dan kurang memahami tentang perkembangan bahasa anak akan kesulitan dalam memberikan stimulasi untuk merangsang perkembangan bahasa anak dan jarang berinteraksi dengan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi awal dalam membentuk karakter anak (Salasiah, Asniwati & Effendi, 2018)

2. Jenis kelamin

Menurut Poernomo (2015) salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah jenis kelamin. Perkembangan bahasa anak perempuan lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak perempuan lebih cepat belajar berbicara dibandingkan anak laki-laki, kalimat anak laki-laki lebih pendek dan kosakatanya lebih sedikit dibandingkan anak perempuan. Hal ini disebabkan pada anak perempuan maturasi dan perkembangan fungsi verbal hemisfer kiri lebih baik sedangkan anak laki-laki perkembangan hemisfer kanan yang lebih baik, yaitu tugas abstrak otak anak laki-laki relatif lebih lambat dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki pada umumnya lebih dulu menguasai matematika dan sebab akibat daripada keterampilan bahasa dan membaca. Hal ini sejalan dengan penelitian Barbu (2015) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak di tahun awal kehidupan lebih baik anak perempuan daripada anak laki-laki.

3. Hubungan keluarga

Hubungan keluarga yang dimaksud disini yaitu proses interaksi sehari-hari yang terjadi di lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua. Perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi adanya hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Semakin harmonis keluarga, maka komunikasi yang terjalin antara anak dengan orang tua semakin baik.

4. Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena saat anak sakit mereka tidak dapat menerima

informasi secara maksimal. Apabila pada usia dua tahun pertama anak mengalami sakit terus-menerus, maka anak tersebut kemungkinan akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya.

5. Kecerdasan

Anak dengan tingkat kecerdasan yang tinggi memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan ingin segera mengetahui cara berbicara dengan baik serta memiliki kosakata yang lebih banyak dibandingkan dengan anak dengan tingkat kecerdasan rendah.

2.4 Konsep Perkembangan Personal Sosial

2.4.1 Definisi Perkembangan Personal Sosial

Perkembangan personal sosial merupakan perkembangan tingkah laku anak dengan mulai dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral, dan tradisi dalam kelompok (Yusuf, 2016).

Perkembangan sosial anak dimulai dengan hubungan interaksi anak dengan keluarga terutama dengan orang tuanya. Interaksi sosial kemudian meluas tidak hanya dengan keluarga dalam rumah dan mulai berinteraksi dengan tetangga kemudian tahap selanjutnya yaitu sekolah. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun apabila lingkungan sosialnya kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar dan sering memarahi

anaknya, acuh tak acuh, tidak memberikan teladan yang baik dalam penerapan norma-norma agama dan budi pekerti, maka anak cenderung berperilaku *maladjustment* seperti bersifat minder, senang mendominasi orang lain, bersifat *egois selfish*, senang menyendiri, kurang memiliki sifat tenggang rasa, serta kurang memperdulikan norma dalam berperilaku (Fuadia, 2022)

Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai *sequence* dari perubahan berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial (Jahja, 2011). Proses berkembangnya berlangsung secara bertahap, yakni sebagai berikut :

1. Masa kanak-kanak awal (0-3 tahun) subjektif
2. Masa krisis (3-4 tahun) *tort alter*
3. Masa kanak-kanak akhir (4-6 tahun) subjektif menuju objektif
4. Masa anak sekolah (6-12 tahun) objektif
5. Masa kritis II (12-13 tahun) *pre puber*

2.4.2 Pola Sosial Anak Prasekolah

Secara umum, anak yang dikatakan perkembangan sosialnya baik adalah anak yang dapat melakukan kerjasama, persaingan sehat, kemampuan berbagi simpati, empati dan bersahabat. Berikut ini pola sosial yang mulai dilakukan anak usia prasekolah, antara lain :

1. Meniru agar sama dengan kelompok

2. Kerjasama. Pada akhir tahun ketiga, anak mulai dapat bermain dengan kooperatif dan frekuensi kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat.
3. Persaingan sehat. Keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain sudah tampak pada usia 3 tahun. Hal ini dimulai di rumah dan kemudian berkembang ke dalam lingkungan bermain anak di luar rumah.
4. Simpati. Simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain. Semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang.
5. Empati. Seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain. Selain itu empati juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Relatif hanya sedikit anak yang dapat melakukan hal ini sampai awal masa kanak-kanak berakhir.
6. Berbagi. Dari pengalaman interaksi sosial bersama orang lain, anak mengetahui salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi miliknya dengan orang lain. Lambat laun sifat mementingkan diri sendiri berubah menjadi sifat murah hati (Bahiyatun, 2010).

2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Personal Sosial

Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial adalah :

1. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama bagi anak. Melalui interaksi dengan anggota keluarga, anak-anak belajar tentang norma sosial, hubungan emosional, serta keterampilan interpersonal yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga yang hangat, penuh dukungan, dan empati mendorong perkembangan keterampilan sosial anak-anak. Ketika anak merasa didukung dan diterima oleh orang tua, mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam berinteraksi dengan orang lain. Interaksi yang positif antara orang tua dan anak juga membantu anak mempelajari keterampilan dasar seperti berbagi, bekerja sama, dan menghormati orang lain.

2. Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

3. Kapasitas mental : emosional dan intelegensi

Perkembangan emosi berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Sikap simpati dan kemampuan memahami orang lain adalah moral utama dalam kehidupan sosial yang dapat dicapai oleh anak yang mempunyai kemampuan intelektual tinggi. Oleh karena itu, kemampuan intelektual yang tinggi, pengendalian emosional yang seimbang, dan kemampuan berbahasa yang baik sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak.

4. Kematangan

Kematangan fisik dan kematangan psikis sangat diperlukan dalam bersosialisasi untuk mampu memberi dan menerima pendapat orang lain, serta mempertimbangkan proses sosial. Kematangan emosional, kemampuan intelektual dan kemampuan berbahasa juga menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

5. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang (Baharuddin, 2017)

2.5 Penilaian Perkembangan Bahasa dan Personal Sosial dengan DDST (Denver Development Screening Test)

DDST (*Denver Development Screening Test*) atau disebut dengan Denver II merupakan sebuah alat klinis yang mudah digunakan untuk identifikasi dini bayi dengan keterlambatan perkembangan (Pawar, 2017). Tes ini lebih mengarah kepada perbandingan kemampuan atau perkembangan anak dengan kemampuan anak lain seumurannya. Tes ini mudah dan cepat karena hanya membutuhkan waktu 15-20 menit, tetapi dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi. DDST secara efektif dapat mengidentifikasi antara 85-100 persen bayi dan anak prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan.

Tes Denver II ini terdiri dari 125 item tes yang relevan dengan usia terkait dengan perkembangan global, dan memiliki empat domain

perkembangan antara lain personal sosial (bergaul dengan orang-orang dan merawat kebutuhan pribadi), motorik halus (koordinasi mata, manipulasi benda-benda kecil dan pemecahan masalah), motorik kasar (duduk, berjalan, melompat dan Gerakan otot besar secara keseluruhan) dan bahasa (mendengar, memahami dan menggunakan bahasa). Denver II ini didistribusikan di setiap domain sebagai berikut : 25 personal sosial, 29 motorik halus, 32 motorik kasar dan 39 bahasa (Abera et al, 2017).

Tes DDST II tampaknya menjadi alat skrining yang saat ini digunakan dan yang paling banyak diadaptasi, mungkin karena kemudahan administrasi dan faktanya bahwa dapat dikelola oleh professional dan praprofessional (Barlow & Reynolds, 2018).

Tes Denver II merupakan salah satu tes psikomotorik yang sering digunakan di rumah sakit maupun klinik bagian tumbuh kembang anak (Susilaningrum, Nursalam & Utami, 2013).

1. Formulir DDST

Formulir DDSR terdiri atas 2 halaman kertas. Pada halaman depan terdapat item-item test dan halaman belakang terdapat petunjuk pelaksanaan.

- a. Pada halaman depan terdapat skala umur dalam bulan dan tahun pada garis horizontal atas dan bawah.
- b. Pada halaman depan kiri atas terdapat neraca umur yang menunjukkan 25%, 50%, 75% dan 90%.

- c. Pada kanan bawah terdapat kotak kecil berisi tes perilaku untuk membandingkan perilaku anak selama tes dengan perilaku pada keseharian.
- d. Pada bagian tengah terdapat 125 item yang digambarkan dalam neraca umur 25%, 50%, 75 % dan 90% dari seluruh sampel standar anak normal yang dapat melaksanakan tugas tersebut.

2. Penentuan umur

Menentukan umur sebagai patokan sebagai berikut :

- a. 1 bulan = 30-31 hari.
- b. 1 tahun = 12 bulan.
- c. Umur kurang dari 15 hari dibulatkan kebawah.
- d. Umur lebih dari atau sama dengan 15 dibulatkan keatas.
- e. Apabila anak lahir premature maka dilakukan pengurangan umur, misal prematur 6 minggu maka dikurangi 1 bulan 2 minggu.
- f. Apabila anak lahir maju atau mundur 2 minggu tidak dilakukan penyesuaian umur
- g. Cara menghitung umur adalah sebagai berikut:
- h. Tulis tanggal, bulan, dan tahun dilaksanakan tes.
- i. Kurangi dengan cara bersusun dengan tanggal, bulan, tahun kelahiran anak.
- j. Jika jumlah hari yang dikurangi lebih besar maka ambil jumlah hari yang sesuai dengan bulan yang didepannya (misal Agustus 31 hari, September 30 hari).

k. Hasilnya adalah umur anak dalam tahun, bulan dan hari.

3. Pelaksanaan tes

Hal yang harus diperhatikan saat tes adalah :

- a. Semua item di ujikan dengan prosedur yang sudah terstandarisasi.
- b. Perlu kerjasama dari anak, anak harus merasa tenang, aman, senang dan sehat.
- c. Tersedia ruangan yang cukup luas dan berikan kesan santai dan menyenangkan.
- d. Dahulukan item yang lebih mudah, dan berikan pujian ketika anak berhasil melakukan dengan baik.
- e. Pelaksanaan test untuk semua sector dimulai dari item sebelah kiri garis umur lalu di lanjut ke item sebelah kanan garis lurus.
- f. Jumlah item yang dinilai tergantung jumlah waktu yang tersedia.

4. Scoring penilaian tes

a. P (*Passed/Lulus*)

Anak dapat melakukan item dengan baik atau ibu/pengasuh memberi laporan tepat dan dapat di percaya bahwa anak dapat melakukannya.

b. F (*Fail/Gagal*)

Anak tidak dapat melakukan item dengan baik atau ibu/pengasuh memberi laporan bahwa anak tidak dapat melakukannya.

c. NO (*No Opportunity/Tak Ada Kesempatan*)

Anak tidak memiliki kesempatan untuk melakukan item karena ada hambatan. Skor ini digunakan untuk kode L/Laporan orang tua/pengasuh anak. Misal pada anak retardasi mental/ down syndrome.

d. R (*Refuse*/Menolak)

Anak menolak melakukan test karena faktor sesaat, seperti lelah, menangis atau mengantuk.

5. Interpretasi nilai

a. Penilaian per item

1) Penilaian lebih/advance (perkembangan anak lebih)

Termasuk kategori ini ketika anak lulus pada uji coba item yang berada di kanan garis umur dan ketika anak menguasai kemampuan anak yang lebih tua dari umurnya.

2) Penilaian OK atau normal

Termasuk kategori normal ketika anak gagal/menolak pada item di kanan garis umur, lulus atau gagal atau menolak pada item di garis umur terletak diantara 25-75%.

3) Penilaian caution/peringatan

Termasuk kategori ini ketika anak gagal/menolak pada item dalam garis umur yang berada diantara 75-90%. Tulis C disebelah kanan kotak.

4) Penilaian Delayed/keterlambatan

Termasuk kategori ini bila gagal/menolak pada item yang berada di sebelah kiri garis umur.

5) Penilaian Tidak ada Kesempatan

Termasuk kategori ketika orang tua laporkan bahwa anak tidak ada kesempatan untuk melakukan mencoba, dan item ini tidak perlu diinterpretasikan.

b. Interpretasi tes Denver II

1) Normal

Dikatakan normal saat tidak ada penilaian *delayed* (keterlambatan), paling banyak 1 *caution* (peringatan), dan lakukan ulang pemeriksaan pada control berikutnya.

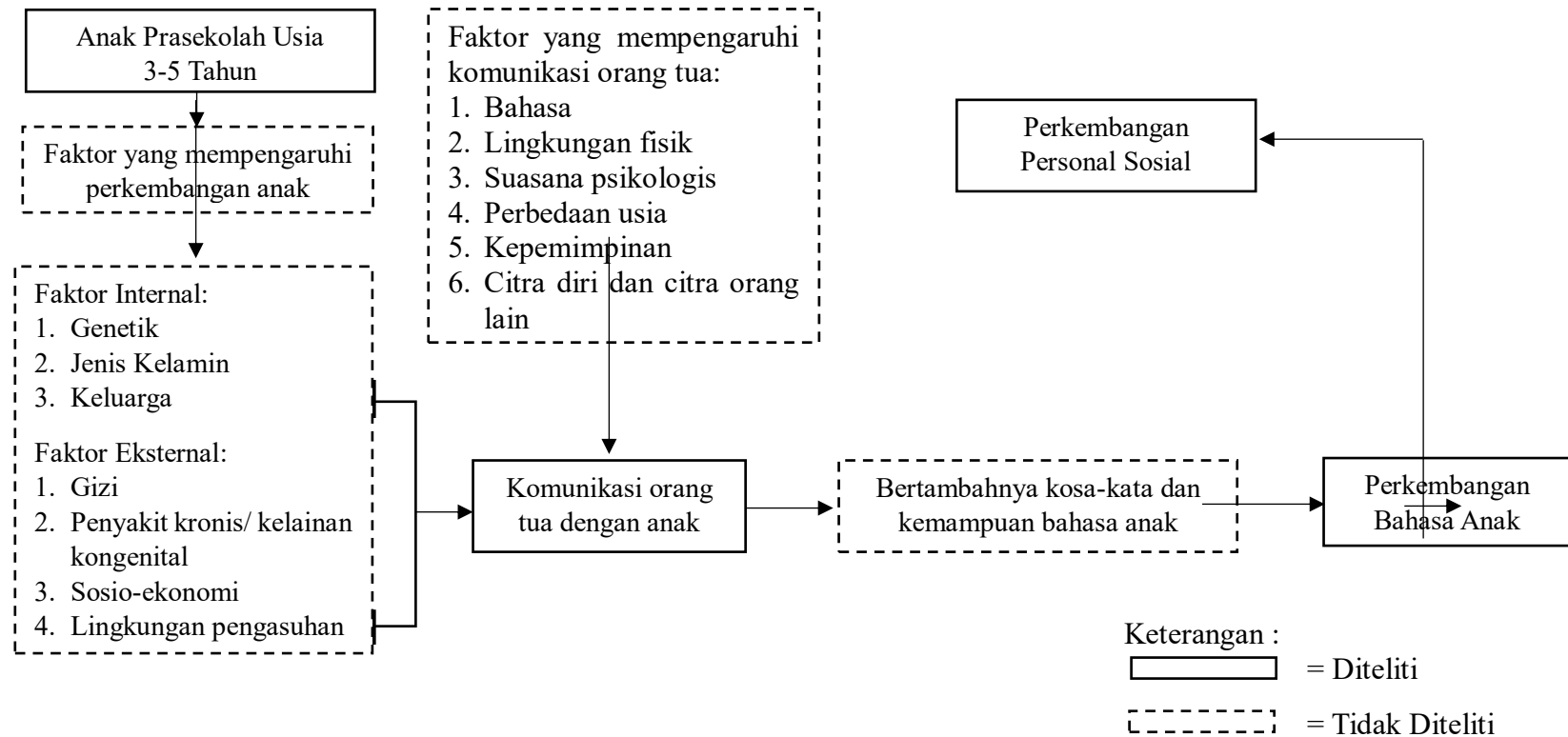
2) *Suspect*

Dikatakan *suspect* saat terdapat 2 atau lebih *caution* (peringatan), terdapat 1 atau lebih *delayed* (terlambat) yang terjadi karena fail/kegagalan bukan karena menolak/*refuse*. Dilakukan uji ulang 1-2 minggu kemudian untuk menghilangkan rasa takut, sakit, dan lelah.

3) *Untestable* (tidak dapat diuji)

Dikatakan *untestable* saat terdapat 1 atau lebih skor *delayed* (terlambat), dan/atau terdapat 2 atau lebih *caution* (peringatan). Dalam hal ini *delayed* atau *caution* karena penolakan/*refuse* bukan karena kegagalan/*fail*. Dilakukan uji ulang 1-2 minggu kemudian.

2.6 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa dan Personal Sosial Anak Prasekolah

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu hasil yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan penelitian yang harus diuji kebenarannya hingga terbukti melalui data terkumpul.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

H₁ : Terdapat hubungan antara komunikasi orang tua dengan perkembangan bahasa dan personal sosial anak prasekolah